

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Medan sebagai salah satu ibu kota provinsi di Indonesia tidak hanya terlihat dari kepadatan penduduknya yang terus meningkat, tetapi juga dari maraknya pembangunan permukiman yang berlangsung dinamis. Semakin meluasnya pembangunan di kawasan perkotaan membuat lahan-lahan yang seharusnya berfungsi menyerap air semakin berkurang. Kondisi ini lalu memperbesar kemungkinan terjadinya banjir di sejumlah wilayah kota. Di sisi barat Kota Medan, Kecamatan Medan Sunggal menjadi salah satu daerah yang relatif sering menghadapi ancaman banjir. Kepadatan penduduk yang tinggi di kecamatan ini berbanding lurus dengan banyaknya saluran air dan aliran sungai yang melintasinya. Sayangnya, ketika curah hujan meningkat, saluran-saluran tersebut kerap kali meluap. Tak hanya faktor alam, sistem drainase yang masih kurang memadai pun turut andil dalam memicu genangan yang terjadi di beberapa kelurahan di Kecamatan Medan Sunggal (BPS Kota Medan, 2025)Tabel 1.1. Daftar Kejadian Banjir di Kecamatan Sunggal Berdasarkan Kelurahan yang Terdampak

Kelurahan Terdampak	Penyebab Utama	Dampak
Lalang, Sunggal	Curah hujan tinggi dan drainase buruk	Genangan 30–60 cm di permukiman
Tanjung Rejo	Luapan parit dan saluran tersumbat	Jalan lingkungan tergenang
Sei Sikambing B	Intensitas hujan tinggi	Rumah warga terdampak banjir
Simpang Tanjung	Sistem drainase tidak memadai	Aktivitas warga terganggu



Babura Sunggal	Curah hujan ekstrem dan sampah drainase	Genangan di beberapa titik jalan
----------------	---	----------------------------------

Sumber : BPS Kota Medan (2026).

Di Kecamatan Medan Sunggal, salah satu titik yang paling sering dilanda banjir adalah Kelurahan Lalang, atau yang akrab disebut Kampung Lalang oleh warga sekitar. Letaknya yang berada di dekat aliran Sungai Belawan membuat kawasan ini sangat mudah tergenang saat hujan deras turun. Banjir pun datang secara rutin, dengan genangan air yang cukup tinggi merendam area permukiman dan jalan-jalan di wilayah tersebut. Di antara sejumlah kelurahan di Kecamatan Medan Sunggal, Kampung Lalang nama akrab untuk Kelurahan Lalang termasuk yang paling sering berlangganan banjir. Wilayahnya yang berada tak jauh dari bantaran Sungai Belawan membuatnya sangat peka terhadap kenaikan debit air ketika hujan lebat mengguyur. Akibatnya, banjir pun datang silih berganti, menggenangi rumah-rumah penduduk dan ruas-ruas jalan utama di kawasan itu dengan ketinggian air yang cukup signifikan. Pada 2025, banjir di Kampung Lalang mengganggu akses Jalan Medan–Binjai akibat genangan air yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Kampung Lalang merupakan daerah rawan banjir di Kota Medan (Mistar.id, 2025). Banjir yang melanda Kampung Lalang meninggalkan dampak yang tidak kecil terhadap kualitas lingkungan di kawasan tersebut. Air bersih yang sebelumnya mudah diakses kini sulit diperoleh karena telah bercampur dengan genangan kotoran. Sementara itu, tumpukan sampah dan limbah rumah tangga semakin menggunung akibat sistem pengelolaan lingkungan yang lumpuh pasca-banjir. Dengan terpaksa, warga mengonsumsi air dari sumber yang tidak layak untuk memenuhi kebutuhan harian mereka. Kondisi sanitasi yang memprihatinkan ini pun membuka peluang besar bagi munculnya berbagai penyakit. Kelembaban lingkungan yang berkepanjangan juga menjadi lahan subur bagi pertumbuhan mikroorganisme. Tak pelak, perubahan lingkungan yang kompleks ini pada gilirannya mengganggu aktivitas serta mengancam kesehatan masyarakat Kampung Lalang. Pada masa pascabanjir, layanan kesehatan biasanya lebih



memprioritaskan penanggulangan penyakit menular. Diare, infeksi kulit, dan masalah pernapasan adalah beberapa jenis penyakit yang sering bermunculan setelah banjir. Oleh karena itu, penanganan terhadap penyakit-penyakit ini menjadi fokus utama karena dampaknya dapat segera terlihat di tengah masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Di tengah gencarnya upaya penanganan penyakit menular pascabanjir, penyakit tidak menular justru kerap terpinggirkan. Padahal, penyakit seperti hipertensi, diabetes, atau penyakit jantung dapat membawa dampak jangka panjang bagi para penderitanya. Kurangnya skrining dini dan keterbatasan fasilitas kesehatan di masa darurat membuat penyakit tidak menular sering luput dari deteksi. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam sistem penanganan kesehatan pascabencana, yang pada gilirannya dapat mengancam kualitas hidup masyarakat secara luas (WHO, 2023). Pascabanjir, ancaman kesehatan tidak hanya datang dari penyakit menular, tetapi juga dari penyakit tidak menular seperti hipertensi. Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, adalah kondisi ketika tekanan darah melampaui batas normal secara terus-menerus. Tak heran jika penyakit ini mendapat julukan silent killer—pembunuh senyap—karena gejalanya sering kali tidak terasa. Banyak penderita baru menyadari bahwa dirinya mengidap hipertensi ketika komplikasi serius sudah di depan mata. Padahal, hipertensi menjadi pintu masuk bagi berbagai penyakit mematikan, seperti stroke dan penyakit jantung.. Dalam dunia kesehatan masyarakat, hipertensi menempati posisi sebagai salah satu persoalan yang patut diwaspadai. Karena itu, mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang melatarbelakanginya menjadi langkah awal yang krusial (Khasanah, 2021). Di sisi lain, lonjakan tekanan darah yang terjadi pascabanjir tidaklah berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Tindakan kesehatan lingkungan berperan penting. Kerusakan sanitasi membatasi kemampuan masyarakat menjaga kebersihan. Masyarakat terpaksa menggunakan air tercemar dan lingkungan dipenuhi sampah. Perilaku ini terbentuk karena keterbatasan kondisi lingkungan. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara lingkungan dan perilaku kesehatan yang berpengaruh pada kesehatan masyarakat (Pratiwi et al., 2023). Kurangnya tindakan kesehatan lingkungan yang baik tentu berdampak pada kesehatan



masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan yang kotor dapat menjadi pemicu berbagai macam gangguan kesehatan. Selain itu, kondisi ini juga mengurangi kenyamanan hidup warga. Masyarakat pun terpaksa beradaptasi dengan lingkungan yang tidak sehat. Paparan lingkungan buruk yang berlangsung lama dapat meningkatkan risiko penyakit tidak menular. Karena itu, tindakan kesehatan lingkungan menjadi faktor penting yang menentukan derajat kesehatan masyarakat (Helni, 2020). Bukan hanya faktor perilaku yang mempengaruhi lonjakan tekanan darah pascabanjir. Kondisi psikofisiologis masyarakat juga memainkan peran yang tidak kalah penting. Bayangkan, kehilangan harta benda, rumah yang rusak, dan ketidakpastian masa depan silih berganti menghantam mental warga. Beban psikologis yang berat ini jelas mengganggu stabilitas emosi. Dan ketika stres berkepanjangan, bukan hanya kesehatan mental yang terancam, tetapi kesehatan fisik pun ikut terkikis. Inilah bukti bahwa aspek psikologis dan fisiologis adalah dua sisi yang saling mempengaruhi. Memahami hubungan ini menjadi kunci untuk membaca kondisi kesehatan masyarakat secara lebih utuh (Indarti, 2023). Tekanan psikologis yang dialami warga biasanya juga diikuti dengan kelelahan fisik yang cukup berat. Membersihkan rumah dan lingkungan yang terendam banjir memang membutuhkan tenaga ekstra. Belum lagi gangguan tidur yang sering dialami karena tempat tinggal yang tidak nyaman. Kurang tidur tentu mengganggu keseimbangan tubuh. Stres dan kelelahan yang datang bersamaan ini jelas berdampak pada kondisi fisik. Daya tahan tubuh pun menurun, sehingga lebih rentan terhadap penyakit. Semua ini tentu memperburuk kesehatan secara keseluruhan. Karena itu, faktor psikofisiologis menjadi bagian penting dalam kajian kesehatan (Habsari, 2024). Jika ditelaah dari sisi patofisiologi, stres memicu reaksi berantai di dalam tubuh. Sistem saraf simpatik dan sumbu Hypothalamic-Pituitary-Adrenal (HPA) ikut teraktivasi. Akibatnya, tubuh memproduksi hormon-hormon stres seperti kortisol dan katekolamin dalam jumlah yang meningkat. Hormon-hormon ini kemudian bekerja dengan dua cara utama: pertama, menyempitkan pembuluh darah (vasokonstriksi); kedua, meningkatkan retensi atau penahanan natrium dalam tubuh. Kedua mekanisme ini bersinergi mendorong tekanan darah naik. Perlu dipahami bahwa respons ini sebenarnya adalah



bentuk adaptasi alami tubuh saat menghadapi tekanan atau stres (Seftafiani, 2021). Aktivasi sistem stres yang berlangsung terus-menerus dapat mempengaruhi kondisi kesehatan jangka panjang. Tekanan darah yang meningkat dapat menyebabkan gangguan pada pembuluh darah. Kondisi tersebut berhubungan dengan risiko penyakit kardiovaskular. Dampak yang muncul dapat bersifat kronis apabila tidak dikendalikan. Faktor psikofisiologis memiliki peran dalam perubahan tersebut. Kondisi ini menunjukkan pentingnya memahami respons tubuh terhadap stres. Lingkungan pascabanjir menjadi salah satu pemicu kondisi tersebut (Christian, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa hipertensi tidak muncul begitu saja. Ada dua faktor utama yang saling terkait, yaitu perilaku dan psikologis. Pola hidup yang tidak sehat, misalnya konsumsi garam berlebih atau kurang olahraga, terbukti mendorong tekanan darah. Sementara itu, stres juga memiliki andil yang tidak kalah besar. Yang lebih menarik, kedua faktor ini bisa saling memperkuat. Apalagi jika ditambah dengan kondisi lingkungan yang kurang mendukung, pengaruhnya terhadap tekanan darah semakin signifikan. Hasil penelitian pun menunjukkan keterkaitan yang nyata. Inilah mengapa faktor perilaku, psikologis, dan lingkungan menjadi perhatian serius dalam kajian kesehatan masyarakat (Helni, 2020; Indarti, 2023). Banjir tidak hanya meninggalkan genangan, tetapi juga menyisakan dampak berupa peningkatan tekanan darah yang mencerminkan adanya hubungan nyata antara kualitas lingkungan dan kondisi kesehatan warga. Perilaku kesehatan lingkungan dan faktor psikofisiologis saling terkait. Lingkungan buruk dan stres mempengaruhi kondisi fisik tubuh. Perubahan kondisi tubuh dan lingkungan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan bertahap dalam rutinitas warga. Di tengah dinamika tersebut, Kampung Lalang hadir sebagai lokasi yang strategis untuk meneliti fenomena ini secara lebih komprehensif. Kajian ini fokus pada hubungan faktor-faktor tersebut dengan tekanan darah. Penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan secara utuh kondisi kesehatan masyarakat yang terdampak banjir.

